

Optimalisasi Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Fungsi Manajemen Sekolah: Studi Kasus di SD Negeri Krapyak Kota Semarang

Trisiani¹, Waryanto², dan Titik Haryati³

^{1,2,3}Magister Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: trisiani1972@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi manajemen sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak Kota Semarang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa fungsi manajemen sekolah, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, telah dijalankan secara sistematis dan kolaboratif. Kepala sekolah berperan krusial sebagai pemimpin transformasional yang mendorong inovasi dan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah. Program-program peningkatan mutu, seperti penguatan literasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan karakter siswa, diimplementasikan secara konsisten. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan sarana, variasi kompetensi TIK guru, serta tingkat partisipasi orang tua yang belum optimal. Meskipun terdapat tantangan tersebut, komitmen terhadap evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi kekuatan utama sekolah dalam menghadapi isu mutu pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa manajemen sekolah yang berbasis data, kolaboratif, dan didukung oleh kepemimpinan partisipatif merupakan pilar esensial dalam peningkatan mutu pada satuan pendidikan dasar.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah, Mutu Pendidikan, Pemangku Kepentingan, dan Total Quality Management

ABSTRACT

This research focuses on the implementation of school management in the effort to enhance educational quality at SD Negeri Krapyak, Semarang City. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation studies involving the school principal, teachers, school committee, and students. The findings indicate that school management functions—encompassing planning, organizing, actuating, and evaluating—have been systematically and collaboratively executed. The principal plays a crucial role as a transformational leader, fostering innovation and active participation from all school stakeholders. Quality improvement programs, such as literacy reinforcement, project-based learning, and student character development, are consistently implemented. Nevertheless, the study also identifies several challenges, including limited facilities, varied teacher ICT competencies, and sub-optimal parental participation. Despite these challenges, a commitment to continuous evaluation and collaboration among stakeholders stands as the school's primary strength in addressing educational quality issues. The conclusion of this research affirms that data-driven, collaborative school management supported by participatory leadership is an essential pillar in improving quality at the basic education level.

Keywords: School Management, Education Quality, Stakeholders, and Total Quality Management.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan terus-menerus digalakkan, sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan

serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Hidayat & Abdillah, 2019). Mutu pendidikan bukan hanya tentang hasil akademis siswa, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, sarana prasarana, serta efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan (Sagala, 2022). Konteks ini membawa implikasi pada pentingnya manajemen sekolah sebagai instrumen vital dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan, secara ideal, adalah terwujudnya sistem yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas, memiliki daya saing global, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam konteks ini, manajemen sekolah yang optimal seharusnya mampu memastikan penggunaan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong inovasi dan pengembangan profesionalisme seluruh warga sekolah (Sutisna, 2016). Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seyogyanya berjalan secara sinergis dan terintegrasi, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Keberhasilan implementasi fungsi manajemen ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan (Arcaro, 2020).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu mengimplementasikan fungsi manajemen secara optimal. Berbagai tantangan masih sering ditemukan, mulai dari perencanaan yang kurang matang, pengorganisasian yang belum efektif, pelaksanaan program yang tidak konsisten, hingga pengawasan yang lemah (Muhadi dkk., 2021). Hal ini berdampak pada belum tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan. Di beberapa sekolah, permasalahan seperti kurangnya inovasi dalam pembelajaran, rendahnya partisipasi orang tua, serta terbatasnya pengembangan profesional guru masih menjadi isu krusial [Muhadi dkk., 2021; Suryani & Lestari, 2021; dan Al-Husaini, dkk., 2024]. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan realitas implementasi manajemen sekolah.

Fenomena ini tidak terlepas dari perhatian para peneliti. Berbagai studi telah banyak mengkaji tentang manajemen sekolah dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Schneider dkk., (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan motivasi guru dan kinerja siswa. Sementara itu, kajian oleh Susilawati, dkk., (2021) menyoroti pentingnya perencanaan strategis dalam mencapai efektivitas program sekolah di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa setiap fungsi manajemen memegang peranan krusial dalam ekosistem pendidikan.

Terkait mutu pendidikan, Sagala (2022) menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tuntutan terhadap kualitas layanan pendidikan semakin tinggi. Sekolah sebagai unit pelaksana teknis pendidikan memegang peranan penting dalam menjawab tantangan tersebut, dan manajemen sekolah menjadi instrumen kunci dalam menjamin peningkatan mutu pendidikan secara terencana, terorganisir, dan berkelanjutan. Salah satu isu penting dalam manajemen sekolah saat ini adalah transformasi digital dalam pengelolaan pendidikan, khususnya Kesiapan dan kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam seluruh aspek manajemen, mulai dari administrasi, pembelajaran, evaluasi, hingga komunikasi dengan stakeholder (Nashrullah, dkk., 2024).

Transformasi digital menuntut sekolah tidak hanya mampu menggunakan teknologi untuk pembelajaran, tetapi juga dalam manajemen data, pelaporan BOSP, supervisi guru, dan komunikasi dengan orang tua. Namun, banyak sekolah yang menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital kepala sekolah dan guru, kurangnya infrastruktur TIK, kesenjangan antar sekolah dalam akses internet, keterbatasan dukungan teknis dan pelatihan yang berkelanjutan. Isu ini berdampak pada ketimpangan mutu antar sekolah, terutama antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta memperlambat pencapaian visi pendidikan berbasis data dan

berbasis teknologi seperti yang ditargetkan dalam Kurikulum Merdeka (Farchan, 2018).

Lebih lanjut, studi komparatif oleh Toprak dkk., (2023) serta Lei dkk., (2024) mengemukakan bahwa sekolah dengan budaya organisasi yang kuat dan partisipatif cenderung memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dan mampu beradaptasi lebih baik terhadap perubahan kurikulum. Aspek pengawasan dan evaluasi juga menjadi fokus penting, sebagaimana diuraikan oleh Myran dan Sutherland (2019). Penelitian mereka menunjukkan bahwa sistem evaluasi internal yang terstruktur dan berkelanjutan berkontribusi pada identifikasi area perbaikan dan peningkatan akuntabilitas sekolah.

Dalam konteks nasional, penelitian tentang implementasi manajemen sekolah juga terus berkembang. Studi yang dilakukan oleh Pramono (2023) mengungkapkan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS), jika diterapkan dengan baik, dapat meningkatkan otonomi sekolah dalam mengambil keputusan yang relevan dengan kebutuhan lokal, sehingga berdampak pada peningkatan mutu. Sementara itu, penelitian oleh Suryani dan Lestari (2021) menekankan urgensi manajemen kurikulum dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Adapun penelitian oleh Nurhayati dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia, khususnya pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan pendampingan, merupakan faktor dominan dalam peningkatan kualitas pengajaran. Dari sisi finansial, studi oleh Wijaya dan Saputri (2019) menyoroti bahwa manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berkorelasi positif dengan efisiensi penggunaan anggaran dan penyediaan fasilitas yang memadai bagi siswa.

SD Negeri Krpyak Kota Semarang sebagai salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah urban menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan mutu. Sebagai sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam latar belakang ekonomi dan sosial, SDN Krpyak dihadapkan pada kebutuhan untuk tidak hanya mengejar standar nasional, tetapi juga menyesuaikan pendekatannya dengan konteks lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, upaya peningkatan mutu yang dilakukan sekolah sangat bergantung pada kualitas manajemen yang dijalankan oleh kepala sekolah bersama tim.

Mutu pendidikan diukur dari sejauh mana proses pembelajaran dan layanan pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Manajemen mutu pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Arcaro (2020), adalah proses terintegrasi dalam mengatur segala aspek dalam pendidikan untuk mencapai mutu yang ditetapkan melalui prinsip Total Quality Management (TQM), yaitu: fokus pada pelanggan (siswa dan orang tua), partisipasi semua pihak, perbaikan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Manajemen sekolah dalam konteks peningkatan mutu tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga mencakup kepemimpinan transformasional, kolaborasi guru, keterlibatan orang tua, dan pengembangan budaya sekolah. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana SD Negeri Krpyak mengelola dan meningkatkan mutu menjadi sangat relevan untuk dikaji, sebagai cerminan praktik baik yang dapat direplikasi atau ditingkatkan oleh sekolah-sekolah dasar lain di Indonesia.

Berangkat dari uraian di atas, SD Negeri Krpyak Kota Semarang menjadi lokus menarik untuk diteliti. Sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di Kota Semarang, SD Negeri Krpyak tentu memiliki karakteristik dan tantangannya sendiri dalam mengimplementasikan fungsi manajemen sekolah. Mengidentifikasi sejauh mana fungsi manajemen sekolah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) telah diimplementasikan, serta bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap optimalisasi mutu pendidikan, menjadi urgensi penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi fungsi manajemen sekolah di SD Negeri Krpyak Kota Semarang, serta bagaimana implementasi tersebut berkorelasi dengan optimalisasi mutu pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual dan potensi pengembangan manajemen sekolah di lokasi studi, sehingga dapat menjadi masukan berharga bagi peningkatan mutu pendidikan, tidak hanya di SD Negeri Krpyak, tetapi juga bagi sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menganalisis kondisi *das sein* dan *das sollen* terkait implementasi fungsi manajemen sekolah di SD Negeri Krpyak Kota Semarang, dan bagaimana kesenjangan antara keduanya dapat diatasi untuk mencapai *optimalisasi mutu pendidikan* yang berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, alami, dan apa adanya, dengan fokus pada makna, proses, serta pemahaman dari perspektif partisipan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik manajemen sekolah dalam mengoptimalkan mutu pendidikan di SD Negeri Krpyak, Kota Semarang. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Komite, Guru Kelas, dan murid di SD Negeri Krpyak Semarang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Wawancara semi-terstruktur difokuskan pada praktik manajemen sekolah yang mencakup aspek-aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung praktik manajemen sekolah dalam mengoptimalkan mutu sekolah. Seluruh data direkam secara audio dan ditranskripsikan verbatim untuk memastikan akurasi.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif dari Miles, Huberman & Saldanha (2019) yang mencakup *data condensation*, *data display*, dan *verification/ drawing conclusion*. Proses analisis meliputi pengkodean data, pengelompokan tema, dan triangulasi antara data wawancara, observasi, serta dokumen kebijakan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi metode, member checking dengan partisipan, dan audit trail untuk melacak proses analisis (Creswell & Creswell, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi yang dilaksanakan di SD Negeri Krpyak, Kota Semarang, menunjukkan bahwa manajemen sekolah diimplementasikan secara sistematis, kolaboratif, dan adaptif terhadap berbagai tantangan. Dalam konteks ini, kepala sekolah berfungsi sebagai inisiator utama dalam proses perencanaan strategis, implementasi program, dan evaluasi kualitas pendidikan.

Studi ini menyajikan temuan mengenai manajemen sekolah dalam upaya optimalisasi mutu pendidikan di SD Negeri Krpyak, Kota Semarang. Pembahasan juga mencakup kendala yang dihadapi selama implementasi dan solusi yang diterapkan. Secara spesifik, uraian mengenai manajemen sekolah di SD Negeri Krpyak, Kota Semarang, difokuskan pada empat aspek utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Hasil penelitian dan pembahasan selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Manajemen Sekolah dalam Mengoptimalkan Mutu Pendidikan

3.1.1 Perencanaan Optimalisasi Mutu Pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang

Perencanaan merupakan tahapan inisial dalam setiap aktivitas manajerial organisasi. Khususnya dalam konteks sekolah, perencanaan adalah suatu keharusan yang disusun oleh kepala sekolah guna mencapai tujuan institusional. Perencanaan ini juga berfungsi sebagai panduan yang menguraikan kerangka kerja kegiatan di masa mendatang untuk mencapai target yang ditetapkan. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah, sebagai figur pemimpin, memegang tanggung jawab utama dalam merumuskan perencanaan tersebut untuk masa depan, demi terealisasinya visi dan misi sekolah.

Perencanaan dalam peningkatan mutu pendidikan memegang peranan krusial dan esensial bagi setiap institusi pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan dan mencapai kualitas pendidikan yang optimal, bermutu, serta mampu meningkatkan taraf pendidikan secara keseluruhan. Secara spesifik, perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang, menjadi sangat vital guna memperbaiki kondisi sekolah agar lebih unggul dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Negeri Krapyak, Kota Semarang, dapat diidentifikasi bahwa perencanaan diawali dengan serangkaian langkah, meliputi analisis kebutuhan (need analysis), identifikasi, perumusan dan penyusunan langkah-langkah pelaksanaan, serta penetapan tujuan. Hal ini sebagaimana terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

“Awalnya kami menganalisa dan mendata apa yang menjadi kebutuhan sekolah, baik masalah siswa, pendidik, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, dan yang lainnya, kemudian kami buat skala prioritas berdasarkan kondisi yang dimiliki oleh sekolah, jika masih memungkinkan memberdayakan apa yang ada di sekolah, kami berdayakan yang ada, tapi jika tidak kami mencari solusi lain yang terbaik.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan dimulai dengan analisis dan pendataan komprehensif terhadap kebutuhan sekolah, meliputi aspek peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, dan lain-lain. Setelah itu, penentuan skala prioritas dilakukan berdasarkan kondisi internal sekolah. Jika memungkinkan untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di sekolah, maka pemberdayaan internal menjadi pilihan utama. Meskipun demikian, apabila tidak memungkinkan, solusi alternatif yang paling efektif akan diupayakan.

Proses perencanaan dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang dilakukan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang guru dalam wawancara berikut:

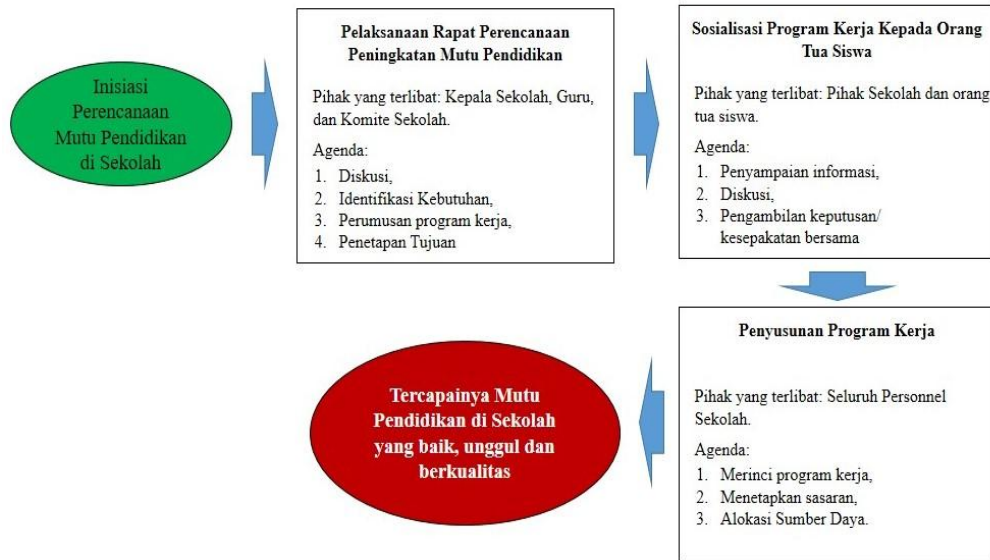
“Penyusunan perencanaan mutu pendidikan disusun oleh kepala sekolah dengan guru serta stakeholder yang meliputi komite sekolah, dan orang tua siswa. Artinya semua pihak warga sekolah terlibat dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan.”

Perencanaan berfokus pada beberapa area kunci, meliputi: peningkatan kompetensi guru, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka; peningkatan hasil belajar siswa melalui penguatan literasi dan numerasi; pengembangan karakter dan budaya sekolah melalui program 'tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat'; serta peningkatan sarana pendukung pembelajaran seperti media digital, perpustakaan, dan alat peraga.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang, direncanakan melalui serangkaian kegiatan rapat. Rapat tersebut melibatkan kepala sekolah, para guru, dan Komite Sekolah. Setelah rapat internal diselenggarakan, pihak sekolah

kemudian melaksanakan sosialisasi kepada orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk mengambil keputusan secara kolektif. Seluruh personel sekolah menunjukkan kerja sama yang erat dalam menyusun program kerja yang akan diimplementasikan. Kolaborasi ini bertujuan untuk mewujudkan mutu pendidikan sekolah yang optimal, unggul, dan berkualitas.

Alur proses perencanaan peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan SD Negeri Krapyak, Kota Semarang dapat divisualisasikan ke dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) menjadi agenda vital yang memerlukan perencanaan matang, terstruktur, dan berkelanjutan. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek kurikulum atau metode pengajaran semata, melainkan mencakup ekosistem pendidikan secara menyeluruh, mulai dari kualitas guru, ketersediaan sarana prasarana, hingga partisipasi aktif komunitas. Dalam konteks global yang terus berubah, adaptasi terhadap perkembangan zaman dan integrasi teknologi menjadi keniscayaan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berkarakter. Oleh karena itu, perencanaan peningkatan mutu haruslah bersifat dinamis dan responsif terhadap tantangan kontemporer.

Salah satu pilar utama dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan adalah pengembangan profesionalisme guru. Penelitian oleh Harahap et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan guru dan perkembangan zaman, seperti penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, beberapa studi menekankan pentingnya supervisi akademik yang konstruktif dan pendampingan individual bagi guru untuk mengidentifikasi area perbaikan dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang inovatif. Program pengembangan profesionalisme guru harus didesain secara sistematis, mempertimbangkan evaluasi kinerja guru, dan disesuaikan dengan standar kompetensi yang berlaku [Suryani dan Lestari, 2021; Astuti et al., 2023; dan Maulana & Suryana, 2023].

Selain pengembangan guru, kurikulum dan metodologi pembelajaran memegang peranan sentral. Implementasi kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa telah menjadi fokus utama dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Wibowo dan Wijaya (2021) menyoroti efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek

(PjBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa di tingkat SD, menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan termotivasi saat terlibat dalam kegiatan praktis dan relevan. Oleh karena itu, perencanaan peningkatan mutu pendidikan perlu mendorong adopsi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan inovatif, melampaui metode tradisional yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sanjaya dan Lestari (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketersediaan fasilitas perpustakaan yang lengkap, laboratorium sains sederhana, serta akses internet yang stabil berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa dan eksplorasi pengetahuan. Perencanaan harus mencakup alokasi anggaran yang memadai untuk pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur sekolah, termasuk penyediaan teknologi pendidikan yang mutakhir. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran akan berdampak positif pada pencapaian akademik siswa.

Peran serta orang tua dan komunitas menjadi elemen penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti komite sekolah atau program literasi keluarga, terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah [Muhadi et al, 2021; Cherusheva et al., 2023; Eden et al, 2023; dan Pramesti & Nurjanah, 2024]. Perencanaan perlu mengintegrasikan program-program yang mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, termasuk kemitraan dengan lembaga-lembaga lokal atau dunia usaha untuk mendukung program-program pendidikan non-kurikuler. Sinergi ini akan membentuk ekosistem pendidikan yang holistik dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, perencanaan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup pengembangan profesional guru, inovasi kurikulum dan metodologi pembelajaran, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta penguatan peran serta masyarakat. Evaluasi berkala terhadap implementasi rencana dan adaptasi terhadap umpan balik menjadi kunci keberhasilan. Dengan perencanaan yang komprehensif dan implementasi yang konsisten, diharapkan mutu pendidikan dasar di Indonesia dapat terus meningkat, menghasilkan generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3.1.2 Pengorganisasian Optimalisasi Mutu Pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang

Pengorganisasian memegang peranan krusial sebagai salah satu fungsi manajemen yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah. Fungsi ini, yang juga merupakan fungsi manajemen kedua, adalah langkah strategis untuk merealisasikan rencana suatu organisasi. Sebuah rencana yang telah ditetapkan dapat diwujudkan melalui kelompok individu yang tergabung dalam satuan-satuan kerja spesifik. Satuan-satuan kerja ini merupakan elemen integral dari sebuah organisasi.

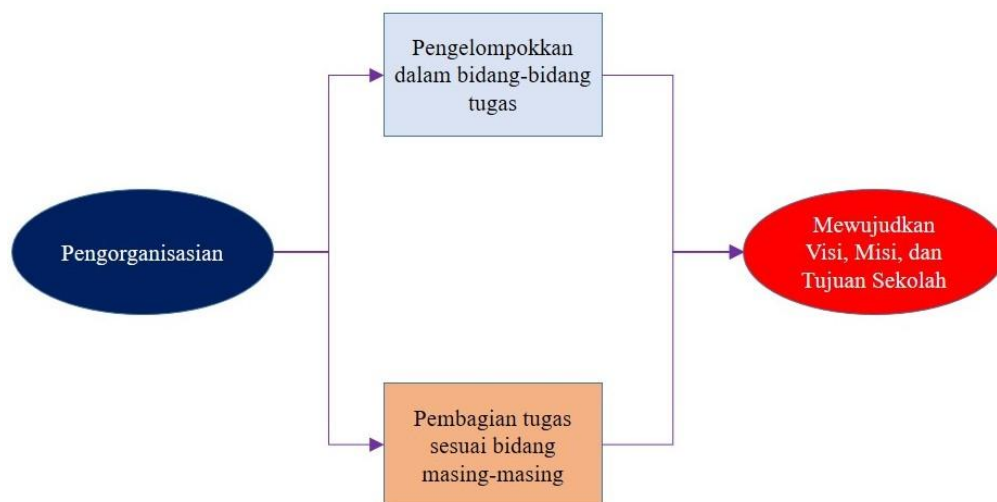
SD Negeri Krapyak di Kota Semarang menerapkan fungsi pengorganisasian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui beberapa langkah strategis. Ini dimulai dengan penyusunan struktur organisasi sekolah yang komprehensif, diikuti dengan pembuatan perincian atau pembagian kerja yang jelas. Lebih lanjut, pihak sekolah secara aktif melakukan koordinasi pekerjaan dan monitoring yang jelas serta terarah. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam proses ini, memastikan bahwa pembagian kerja dilakukan sesuai dengan bidang, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing personil. Hal ini tercermin dari adanya spesialisasi tugas yang jelas di antara seluruh staf sekolah.

Setelah rencana disusun, kepala sekolah mengorganisasikan seluruh sumber daya agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efisien. Dalam praktiknya, pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas kepada guru, staf administrasi, dan tim kerja sesuai bidang dan

kompetensinya. Sekolah menetapkan struktur organisasi yang jelas, membentuk berbagai tim seperti Tim Kurikulum, Tim Pengembang Sekolah, Tim Penjamin Mutu Pendidikan, Tim Peningkatan Kompetensi Guru, Tim Komite Sekolah, Tim Lomba (FLS3N, OSN, O2SN, MAPSI, MAPAK, POPDA), Tim Literasi, Tim UKS, dan Tim Monitoring dan Evaluasi. Selain itu, kepala sekolah juga menetapkan *job description* untuk tiap personal, agar setiap tugas dapat dijalankan dengan tanggung jawab. Pengorganisasian yang baik akan menciptakan sinergi kerja antarpihak dan memperkuat kolaborasi dalam mencapai mutu pendidikan yang diinginkan.

Kepala sekolah mendistribusikan tugas dan tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah sesuai kompetensi masing-masing. Struktur organisasi dibentuk secara fungsional dengan tim-tim seperti tim literasi sekolah, tim supervisi akademik, tim evaluasi mutu internal, dan pemegang aset sarana prasarana. Guru-guru diberi tanggung jawab tambahan sesuai minat dan keahliannya, seperti menjadi koordinator program literasi, pengembang media pembelajaran, dan fasilitator pelatihan antarguru. Kolaborasi antar tim dikoordinasikan melalui rapat mingguan komunitas belajar dan forum refleksi bulanan. Observasi menunjukkan bahwa adanya struktur organisasi yang jelas dan dinamis ini membuat semua warga sekolah merasa memiliki kontribusi terhadap mutu pendidikan.

Pengorganisasian yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang selanjutnya dapat divisualisasikan ke dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Pengorganisasian Peningkatan Mutu Pendidikan

Pengorganisasian peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan tahapan krusial setelah perencanaan yang matang dan sebelum tahap pelaksanaan. Ini melibatkan penataan sumber daya, struktur, dan proses agar tujuan peningkatan mutu dapat dicapai secara efisien dan efektif. Pengorganisasian yang baik akan memastikan bahwa setiap komponen sistem pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga sarana prasarana, berfungsi secara sinergis dan terarah. Tanpa pengorganisasian yang jelas, upaya peningkatan mutu akan cenderung sporadis, tidak terkoordinasi, dan kurang berdampak signifikan terhadap kualitas lulusan. Oleh karena itu, kerangka pengorganisasian harus dirancang secara komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan.

Salah satu aspek utama dalam pengorganisasian adalah struktur kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai manajer dan pemimpin instruksional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah, yang fokus pada pengembangan kapasitas guru dan menciptakan budaya kolaboratif, secara signifikan berkorelasi

dengan peningkatan kinerja sekolah dan mutu pembelajaran [Myran & Sutherland, 2019; Astuti & Putri, 2023; Maulana & Suryana, 2023; Rahman dan Sari, 2023; Toprak et al, 2023; dan Lei et al, 2024]. Pengorganisasian harus memberdayakan kepala sekolah untuk mendelegasikan tugas secara efektif, memimpin tim kerja, serta memastikan komunikasi yang lancar antar-stakeholder internal sekolah. Struktur organisasi yang datar dan fleksibel seringkali lebih responsif terhadap perubahan dan inovasi.

Pengorganisasian pengembangan profesionalisme guru memerlukan kerangka yang sistematis. Ini mencakup identifikasi kebutuhan pelatihan, alokasi anggaran, serta pembentukan kelompok kerja guru (KKG) atau komunitas belajar profesional (PLC) di tingkat sekolah. Studi oleh Hasanah dan Pratama (2022) dan Harahap et al (2022), menemukan bahwa KKG yang aktif dan didukung oleh fasilitas serta fasilitator yang kompeten, berhasil meningkatkan berbagai praktik baik dan pemecahan masalah pedagogis di antara guru. Pengorganisasian harus memastikan bahwa setiap guru memiliki akses yang setara terhadap kesempatan pengembangan diri, baik melalui pelatihan formal, *workshop*, maupun kegiatan *peer mentoring*, yang terintegrasi dengan jadwal dan beban kerja mereka.

Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran, pengorganisasian melibatkan penataan tim pengembang kurikulum sekolah dan alokasi sumber daya untuk implementasi metodologi inovatif. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki otonomi lebih besar untuk mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang relevan dengan konteks lokal. Pengorganisasian di sini berarti membentuk tim P5 yang multidisiplin, menetapkan jadwal pelaksanaan, serta mengalokasikan ruang dan bahan ajar yang diperlukan. Penelitian oleh Fitriani dan Nurhayati (2021) menekankan pentingnya pengorganisasian kelas yang fleksibel dan berpusat pada siswa untuk mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi, yang memungkinkan guru memenuhi kebutuhan belajar beragam siswa.

Pengorganisasian sarana dan prasarana sekolah tidak hanya sebatas pengadaan, melainkan juga pengelolaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan yang optimal. Ini melibatkan pembentukan tim manajemen aset sekolah yang bertanggung jawab atas inventarisasi, pemeliharaan rutin, serta perencanaan kebutuhan fasilitas di masa depan. Temuan dari penelitian oleh Sanjaya & Lestari (2022) dan Puspitasari dan Wibowo (2024) menunjukkan bahwa sekolah dengan sistem manajemen aset yang terorganisir dengan baik cenderung memiliki fasilitas yang lebih terawat dan dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, pengorganisasian harus mencakup prosedur standar operasional (SOP) untuk pemanfaatan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan teknologi pendidikan, serta pelatihan bagi staf terkait.

Secara keseluruhan, pengorganisasian peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah proses kompleks yang menuntut visi yang jelas, struktur yang fungsional, dan alokasi sumber daya yang tepat. Dengan kepemimpinan yang efektif, pengorganisasian pengembangan guru yang sistematis, penataan implementasi kurikulum yang adaptif, dan pengelolaan sarana prasarana yang efisien, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Pengorganisasian yang solid menjadi fondasi bagi pelaksanaan yang sukses dan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap upaya peningkatan mutu dapat memberikan dampak nyata pada kualitas pendidikan di tingkat dasar.

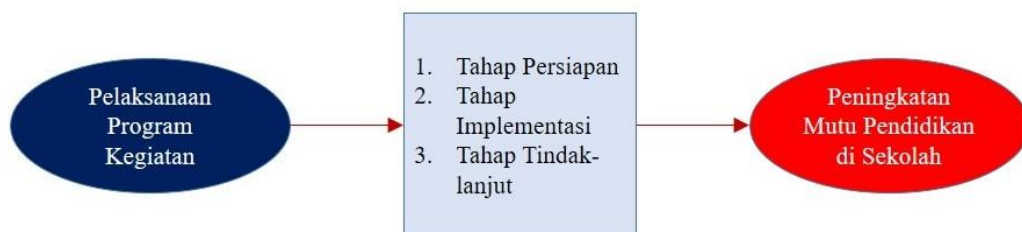
3.1.3 Pelaksanaan Optimalisasi Mutu Pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang

Tahap pelaksanaan program merupakan inti dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Pada fase ini, semua rencana yang telah disusun sebelumnya diimplementasikan secara konkret. Pelaksanaan ini juga dapat diartikan sebagai pengarah seluruh kegiatan agar berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan, sehingga meminimalkan potensi penyimpangan atau kegagalan dalam mewujudkan rencana sekolah. Seluruh personel sekolah bekerja secara sinergis pada tahap ini untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mewujudkan mutu pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang mencakup kegiatan pembelajaran, pelatihan guru, kegiatan lomba berjenjang dan tidak berjenjang, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan tujuh anak Indonesia hebat, hingga penguatan literasi dan numerasi. Guru menjadi pelaksana utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan kepala sekolah bertanggung jawab dalam memfasilitasi, memantau, dan menggerakkan semua elemen untuk menjalankan tugasnya. Program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berdiferensiasi, dan kegiatan keagamaan rutin dijalankan sebagai bentuk implementasi kurikulum. Kepala sekolah juga memotivasi dan memberikan ruang inovasi kepada guru, agar pelaksanaan berjalan sesuai visi sekolah dan kebutuhan siswa.

Program-program peningkatan mutu dijalankan secara konsisten dan kontekstual dengan kondisi sekolah. Adapun program utama yang dilaksanakan antara lain: (1) Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat). Sekolah bekerja sama dengan orang tua murid untuk mewujudkannya; (2) Program Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), diterapkan di kelas IV–VI dengan melibatkan siswa dalam proyek sederhana berbasis lingkungan dan sosial. Program ini meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif; (3) Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seluruh siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran dan membuat jurnal literasi mingguan. Guru dilibatkan dalam membimbing siswa memilih bahan bacaan yang sesuai; (4) Supervisi Kelas oleh Kepala Sekolah, dilakukan minimal dua kali dalam satu semester dengan pendekatan supervisi klinis. Setelah observasi, kepala sekolah mengadakan refleksi bersama guru; (5) Pengembangan Profesionalisme Guru, guru mengikuti pelatihan daring/digital, seperti penggunaan platform Canva, Quizizz, dan Google Workspace dalam pembelajaran; dan (6) Kegiatan Ekstrakurikuler dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan seperti pramuka, seni (tari, drumband, rebana, menyanyi, menggambar), olahraga (karate, futsal), bela negara (paskibra), dan sosial (PMR) didesain tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian dari strategi membentuk karakter siswa. Banyak prestasi yang diraih oleh SD Negeri Krapyak di setiap tahun pembelajaran baik akademik maupun non akademik.

Pelaksanaan yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang selanjutnya dapat divisualisasikan ke dalam diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Pelaksanaan Peningkatan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan inti dari upaya kolektif untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas dan berdaya saing. Perencanaan yang matang saja tidak cukup tanpa implementasi yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan. Pelaksanaan ini melibatkan serangkaian intervensi pada berbagai level, mulai dari pengembangan profesionalisme guru, penerapan kurikulum yang relevan, hingga optimalisasi sarana dan prasarana. Tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan adalah konsistensi, adaptasi terhadap dinamika perubahan, serta kemampuan untuk mengevaluasi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tujuan peningkatan mutu dapat tercapai secara optimal.

Salah satu fokus utama dalam pelaksanaan peningkatan mutu adalah pengembangan profesionalisme guru. Ini tidak hanya sebatas pada pelatihan formal, melainkan juga melibatkan

pendampingan berkelanjutan dan komunitas belajar. Penelitian oleh Hasanah dan Pratama (2022) dan Harahap et al (2022) menunjukkan bahwa program *lesson study* yang terstruktur, di mana guru berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran, sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru SD. Lebih lanjut, Lestari dan Wijaya (2021) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pelatihan guru, seperti pemanfaatan platform pembelajaran daring untuk peningkatan literasi digital guru, berdampak positif pada adopsi metode pengajaran inovatif di kelas. Pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang akurat dan berorientasi pada praktik terbaik.

Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran, pelaksanaan peningkatan mutu menuntut adopsi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan relevan dengan konteks lokal. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter dan keterampilan abad ke-21. Studi oleh Pravitasari et al (2023) mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan isu-isu lokal, seperti lingkungan atau kearifan lokal, berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pelaksanaan harus memastikan guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang interaktif, menantang, dan mendorong kreativitas siswa.

Optimalisasi sarana dan prasarana sekolah juga merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan peningkatan mutu. Tersedianya fasilitas yang mendukung, seperti perpustakaan yang representatif, laboratorium sederhana, dan akses internet, sangat memengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Hidayat dan Rahmawati (2024) menemukan bahwa renovasi dan penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, didukung dengan pengelolaan yang baik, berkorelasi positif dengan peningkatan kenyamanan belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan perlu melibatkan perencanaan anggaran yang cermat untuk pemeliharaan rutin dan pengadaan fasilitas baru, serta memastikan pemanfaatan optimal dari aset yang ada untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat merupakan elemen pendukung yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan peningkatan mutu. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga dalam program-program kemitraan yang mendukung perkembangan siswa. Hasil penelitian sebelumnya menyoroti bahwa program komite sekolah yang aktif dan transparan dalam pengelolaan dana serta pengambilan keputusan strategis, secara signifikan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan dukungan terhadap program-program sekolah. Pelaksanaan perlu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah, serta memanfaatkan potensi komunitas untuk memperkaya pengalaman belajar siswa [Muhadi et al, 2021; Cherusheva et al., 2023; Eden et al, 2023; dan Pramesti & Nurjanah, 2024].

Secara ringkas, pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah proses kompleks yang memerlukan sinergi dari berbagai pihak dan komponen. Mulai dari peningkatan kapasitas guru, implementasi kurikulum yang relevan, penyediaan sarana prasarana yang memadai, hingga penguatan partisipasi komunitas, setiap aspek harus dilaksanakan dengan perencanaan yang cermat dan evaluasi berkelanjutan. Konsistensi dalam pelaksanaan dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap hasil evaluasi akan menjadi penentu keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

3.1.4 Pengendalian Optimalisasi Mutu Pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang

Pengawasan atau pengendalian adalah proses esensial yang memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Fungsinya adalah untuk mencegah penyimpangan dalam berbagai aspek, sehingga segala rencana dapat terlaksana dan tujuan yang diinginkan tercapai secara

optimal. Ini berarti bahwa apa pun yang telah direncanakan harus dijalankan dengan benar, sesuai dengan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Menurut Sagala (2022), pengawasan juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memantau perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Dari hasil pengawasan ini, kemudian dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan program pendidikan.

Sekolah melakukan evaluasi melalui supervisi kelas, penilaian kinerja guru, analisis hasil belajar siswa, serta refleksi program bulanan. Kepala sekolah memantau perkembangan program dan memberikan umpan balik kepada guru untuk perbaikan. Selain itu, pengawasan juga dilakukan terhadap penggunaan dana BOSP dan laporan administrasi melalui sistem digital seperti ARKAS dan SIPLah. Komite sekolah sering kali dilibatkan untuk transparansi dan akuntabilitas. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk perbaikan mutu pada periode berikutnya. Dengan evaluasi yang objektif dan berkelanjutan, manajemen sekolah dapat berjalan secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan.

Evaluasi mutu dilakukan melalui mekanisme formal dan informal. Secara formal, evaluasi mencakup: a. Analisis hasil belajar siswa dari asesmen harian, tengah semester, dan akhir semester. b. Supervisi oleh kepala sekolah. c. Survei kepuasan orang tua dan siswa. Informasi hasil evaluasi dimanfaatkan untuk penyempurnaan program. Contohnya, berdasarkan hasil evaluasi numerasi siswa kelas III yang rendah, sekolah merancang program pendampingan belajar tambahan dua kali seminggu.

Pengawasan dilakukan melalui: (1) Monitoring Rutin terhadap pelaksanaan program sekolah; (2) Evaluasi Program dan Refleksi Berkala; dan (3) Monitoring penggunaan dana BOSP oleh Dinas Pendidikan Kota. Fungsi pengawasan bukan sekadar kontrol, tetapi juga menjadi alat pembelajaran organisasi. SDN Krapyak menjadikan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi bersama dalam rapat dewan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua pihak, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah di SDN Krapyak menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, seperti: a. Kolaboratif dan partisipatif dalam perencanaan, b. Delekatif dan akomodatif dalam pengorganisasian, c. Inovatif dan adaptif dalam pelaksanaan, dan d. Reflektif dan berorientasi solusi dalam evaluasi.

Peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci, di mana gaya kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan mampu menggerakkan semua komponen menuju perbaikan mutu yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Leithwood & Jantzi (2020) bahwa kepemimpinan efektif dalam pendidikan dasar ditandai oleh kemampuan menciptakan visi bersama, pemberdayaan, dan akuntabilitas kinerja.

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang selanjutnya dapat divisualisasikan ke dalam diagram berikut:



Gambar 4. Diagram Pengendalian/ Evaluasi Peningkatan Mutu Pendidikan

Pengendalian peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan tahapan krusial dalam siklus manajemen mutu, yang memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan

berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan serta memberikan dampak yang diharapkan. Tanpa mekanisme pengendalian yang efektif, upaya peningkatan mutu dapat menyimpang, sumber daya terbuang, dan hasil yang diinginkan tidak tercapai optimal. Pengendalian ini tidak hanya berfokus pada evaluasi akhir, melainkan mencakup pemantauan berkelanjutan terhadap proses, identifikasi penyimpangan, dan pengambilan tindakan korektif yang tepat waktu. Tujuannya adalah menjaga akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas seluruh inisiatif peningkatan mutu.

Salah satu bentuk pengendalian yang vital adalah **evaluasi internal sekolah** yang dilakukan secara berkala. Kepala sekolah dan tim penjamin mutu internal (TPMI) berperan sentral dalam memantau implementasi kurikulum, kinerja guru, dan partisipasi siswa. Penelitian oleh Wulandari dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa sistem evaluasi diri sekolah (EDS) yang partisipatif, melibatkan guru, orang tua, dan siswa, lebih efektif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah serta merumuskan rekomendasi perbaikan. Pengendalian harus mencakup instrumen evaluasi yang jelas, mekanisme pengumpulan data yang reliabel, dan prosedur pelaporan yang transparan untuk menjadi dasar pengambilan keputusan.

Pengendalian mutu dalam aspek pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui supervisi akademik dan *peer assessment*. Supervisi akademik yang konstruktif dan berkelanjutan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah, yang berfokus pada pendampingan dan pembinaan, terbukti efektif dalam meningkatkan praktik mengajar guru. Hasanah dan Pratama (2022) dalam studinya menemukan bahwa sistem umpan balik 360 derajat (melibatkan siswa, rekan guru, dan kepala sekolah) dapat memberikan gambaran komprehensif tentang performa guru dan area yang memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, mekanisme pengendalian harus memastikan bahwa umpan balik diberikan secara objektif, bersifat membangun, dan ditindaklanjuti dengan program pengembangan yang spesifik.

Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran, pengendalian mutu berfokus pada pemantauan pencapaian standar kompetensi dan efektivitas strategi pembelajaran. Penggunaan asesmen formatif dan sumatif secara teratur, serta analisis hasil belajar siswa, menjadi instrumen penting. Studi oleh Harahap et al (2022) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan data hasil asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran merupakan bentuk pengendalian yang proaktif dalam memastikan setiap siswa mencapai potensi maksimalnya. Pengendalian juga meliputi pemantauan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) untuk memastikan ketercapaian dimensi karakter yang diharapkan.

Pengendalian terhadap pengelolaan sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya. Ini mencakup audit rutin terhadap kondisi fasilitas sekolah, inventarisasi aset, serta pemantauan penggunaan anggaran untuk pemeliharaan dan pengadaan. Penelitian oleh Sanjaya dan Lestari (2022) dan Puspitasari dan Wibowo (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sistem manajemen aset yang terdigitalisasi dan mekanisme pelaporan kerusakan yang cepat, cenderung memiliki fasilitas yang terawat baik dan minim hambatan dalam proses pembelajaran. Pengendalian harus memastikan bahwa fasilitas sekolah mendukung lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memadai, sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, pengendalian peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah suatu proses yang berkelanjutan, melibatkan pemantauan, evaluasi, dan tindakan korektif pada setiap tahapan. Dengan evaluasi internal yang partisipatif, supervisi akademik yang efektif, pemantauan pencapaian belajar siswa yang komprehensif, dan pengelolaan sarana prasarana yang akuntabel, mutu pendidikan dapat dijaga dan terus ditingkatkan. Mekanisme pengendalian yang kuat akan menjamin bahwa setiap investasi dan upaya yang dicurahkan benar-benar menghasilkan dampak positif terhadap kualitas lulusan, menjadikannya fondasi yang kokoh bagi masa depan bangsa.

3.2 Manajemen Sekolah untuk Optimalisasi Mutu Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Solusi yang Dilakukan

Hambatan yang dihadapi SD Negeri Krapyak dalam proses manajemen mutu mencakup hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan tersebut antara lain meliputi: (1) keterbatasan sarana dan prasarana; (2) tingkat penguasaan TIK pada guru yang kurang merata; dan (3) kurang optimalnya tingkat keterlibatan orang tua siswa dalam program sekolah.

Hambatan *pertama* berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Terkait keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, diketahui bahwa SD Negeri Krapyak Kota Semarang masih belum memiliki ruang kelas yang memadai. Dari jumlah 17 kelas, baru memiliki 14 ruang kelas, sehingga kelas 2 yang berjumlah 3 kelas harus bergantian ruang dengan kelas 1. Selain itu, perpustakaan sekolah belum sepenuhnya digital dan koleksi bukunya masih terbatas untuk menunjang program literasi dan pembelajaran tematik.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan berupa kurang memadainya jumlah ruangan kelas dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, berupa solusi jangka pendek, adalah optimalisasi ruangan yang ada. Adapun solusi kedua, berupa solusi jangka panjang, adalah berupa pengadaan ruang kelas tambahan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kami berupaya mengatasi kekurangan ruang kelas dengan solusi jangka pendek dan jangka panjang. Solusi jangka pendek yang kami lakukan adalah dengan langkah optimalisasi ruangan yang ada. Cara ini kami lakukan dengan pemakaian ruangan kelas secara bergantian. Di sekolah kami ada 3 rombongan belajar untuk kelas II, sedangkan kekurangan ruangan kelas ada 3 kelas. Dengan demikian kelas II harus bergantian memakai ruangan dengan anak-anak kelas I. Sedangkan solusi jangka panjangnya kami upayakan dengan penambahan ruangan kelas. Langkah ini kami lakukan dengan mengajukan permohonan ruang kelas tambahan ke pemerintah daerah dan melakukan pendekatan kepada perusahaan-perusahaan besar yang ada di lingkungan sekolah untuk mendapatkan program CSR (Corporate Social Responsibility) dalam pengadaan ruangan kelas tambahan.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa solusi untuk mengatasi hambatan berupa kurangnya ruangan kelas dilakukan dengan solusi jangka pendek dan jangka panjang. Solusi jangka pendek berupa optimalisasi pemakaian ruangan dengan cara menggunakan ruang kelas secara bergantian. Adapun solusi jangka panjangnya adalah upaya pengadaan ruangan kelas tambahan dengan meminta bantuan pemerintah daerah dan melakukan pendekatan kepada perusahaan untuk mendapatkan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan yang terdekat dengan lingkungan sekolah.

Hambatan *kedua* adalah berupa tingkat penguasaan TIK pada guru yang kurang merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 orang guru yang ada di SD Negeri Krapyak, Kota Semarang, baru ada sekitar 5 orang guru (21.74%) yang memiliki penguasaan TIK sangat baik, 7 orang guru (30.43%) memiliki tingkat penguasaan TIK cukup, dan 11 orang guru (47.83%) masih belum menguasai TIK. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan TIK pada guru masih belum merata. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya kinerja mengingat sekolah ini sedang menggalakkan kegiatan digitalisasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan berupa kurang meratanya penguasaan TIK pada guru dilakukan dengan 4 cara. Hal ini dijelaskan oleh kepala SD Negeri Krapyak, Kota Semarang dalam wawancara berikut:

“Kami menyadari bahwa salah satu hambatan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah kami adalah kurang meratanya penguasaan TIK pada guru. Setahu saya baru ada 5 orang guru yang mahir menggunakan TIK, 7 orang sudah bisa menggunakan TIK

tetapi hanya bisa mengoperasikan saja, dan ada 11 orang guru yang tidak menguasai TIK. Untuk itu kami melakukan 4 cara guna mengatasi hambatan ini. Pertama, kami memberikan program pelatihan berjenjang dan berkelanjutan bagi para guru yang kurang menguasai TIK. Langkah kedua, kami mengadakan program pendampingan atau dikenal dengan peer learning. Langkah ketiga berupa pemberian insentif dan penghargaan. Adapun langkah keempat adalah mengintegrasikan TIK ke dalam kurikulum dan pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa solusi untuk mengatasi hambatan berupa kurang meratanya kemampuan penguasaan TIK pada guru dilakukan dengan 4 cara. Keempat cara tersebut adalah: (1) memberikan program pelatihan berjenjang dan berkelanjutan bagi para guru yang kurang menguasai TIK; (2) mengadakan program pendampingan atau dikenal dengan peer learning; (3) pemberian insentif dan penghargaan; dan (4) mengintegrasikan TIK ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Dengan menerapkan kombinasi solusi di atas secara konsisten, diharapkan tingkat penguasaan TIK guru di SD Negeri Krapyak akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran siswa.

Hambatan *ketiga* berupa kurang optimalnya tingkat keterlibatan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program sekolah seperti literasi rumah, kelas parenting, atau kegiatan sekolah sudah dilaksanakan, tetapi kurang maksimal. Hal ini berpengaruh pada efektivitas program pembinaan karakter siswa yang seharusnya diperkuat melalui sinergi antara sekolah dan keluarga. Kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam program sekolah adalah tantangan umum namun krusial dalam peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan orang tua yang optimal dapat memberikan dampak signifikan pada prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa.

Hambatan berupa kurang optimalnya partisipasi orang tua dalam program sekolah diatasi dengan melaksanakan 4 cara. Hal ini dijelaskan oleh kepala SD Negeri Krapyak, Kota Semarang dalam wawancara berikut:

“Kami menyadari bahwa partisipasi orang tua partisipasi orang tua dalam program sekolah masih belum optimal. Untuk itu kami sudah mencoba mengatasi hambatan ini dengan empat cara. Cara pertama yang kami lakukan adalah membangun komunikasi yang efektif dan berkesinambungan dengan orang tua siswa melalui jadwal komunikasi rutin dan adanya transparansi dan akses informasi bagi orang tua siswa. Cara kedua adalah berupa melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan sekolah. Cara ketiga adalah memberdayakan Komite Sekolah dan Paguyuban Orang Tua. Adapun cara keempat yang kami lakukan berupa mengatasi hambatan orang tua siswa yang bersifat spesifik. Kami yakin bahwa dengan menerapkan kombinasi solusi ini secara holistik dan konsisten, SD Negeri Krapyak dapat meningkatkan keterlibatan orang tua secara signifikan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa solusi untuk mengatasi hambatan yang berupa kurang optimalnya partisipasi orang tua dalam program sekolah diatasi dengan melaksanakan 4 cara. Keempat cara tersebut meliputi: (1) membangun komunikasi yang efektif dan berkesinambungan dengan orang tua siswa melalui jadwal komunikasi rutin dan adanya transparansi dan akses informasi bagi orang tua siswa; (2) melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan sekolah; (3) memberdayakan Komite Sekolah dan Paguyuban Orang Tua; dan (4) mengatasi hambatan orang tua siswa yang bersifat spesifik.

Peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan signifikan yang memerlukan perhatian holistik. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak sekolah dasar, terutama di daerah, masih memiliki fasilitas yang belum memadai, seperti jumlah ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi, serta ketiadaan atau kondisi

perpustakaan yang belum optimal. Misalnya, studi oleh Lestari dan Sudjana (2020) menyoroti bagaimana kondisi infrastruktur yang minim berdampak langsung pada efektivitas proses belajar mengajar. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya optimalisasi fasilitas yang sudah ada, seperti perpustakaan yang belum sepenuhnya digital dan koleksi buku yang terbatas, sebagaimana temuan dalam penelitian oleh Sanjaya & Lestari (2020) dan Puspitasari & Wibowo (2024) yang menunjukkan bahwa ketersediaan sumber belajar yang minim menghambat program literasi dan pembelajaran tematik.

Hambatan kedua adalah tingkat penguasaan TIK pada guru yang belum merata. Di era digital, kompetensi TIK guru menjadi krusial untuk inovasi pembelajaran. Namun, data menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki penguasaan TIK yang memadai, dengan sebagian besar masih di tingkat dasar atau bahkan belum menguasai sama sekali. Penelitian oleh Puspitasari & Wibowo (2024) dan Nashrullah et al (2024) mengungkapkan bahwa ketidakmerataan ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang terstruktur, fasilitas TIK yang terbatas di sekolah, serta motivasi guru yang bervariasi. Akibatnya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum optimal, sehingga guru kesulitan mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Terakhir, kurang optimalnya tingkat keterlibatan orang tua siswa dalam program sekolah menjadi hambatan serius dalam peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan orang tua memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan akademik siswa, namun seringkali terdapat miskomunikasi, keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan, atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam ekosistem pendidikan anak. Beberapa studi yang telah dilakukan menemukan bahwa rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti rapat atau program literasi, mengurangi efektivitas dukungan yang bisa diberikan di rumah dan melemahkan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Mengatasi ketiga hambatan ini memerlukan pendekatan multi-pihak yang melibatkan pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kondusif dan berkualitas [Muhadi et al, 2021; Cherusheva et al, 2024; Eden et al, 2024; dan Pramesti et al, 2024].

4. KESIMPULAN

Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah suatu proses holistik dan berkelanjutan yang melibatkan siklus manajemen komprehensif: diawali dengan perencanaan strategis yang matang, diikuti oleh pengorganisasian sumber daya dan struktur yang efektif, kemudian pelaksanaan program dan inovasi secara konsisten, serta diakhiri dengan pengendalian melalui pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Setiap tahapan saling terkait dan esensial, dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang kuat, kompetensi guru yang terus berkembang, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang relevan, serta partisipasi aktif dari seluruh elemen ekosistem pendidikan, termasuk orang tua dan masyarakat. Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pada setiap fase menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas tinggi dan menghasilkan generasi yang kompeten serta berkarakter.

Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar seringkali terhambat oleh berbagai faktor, meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam adaptasi inovasi dan teknologi, minimnya sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang dirasa padat dan belum sepenuhnya kontekstual, rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat, serta manajemen sekolah yang belum optimal. Solusi atas hambatan-hambatan ini menuntut pendekatan multi-aspek, seperti penyelenggaraan pelatihan guru berkelanjutan berbasis kebutuhan, pemerataan dan optimalisasi fasilitas pendidikan, pendampingan implementasi kurikulum yang relevan, penguatan komunikasi dan kemitraan dengan komunitas, serta peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah. Dengan upaya kolektif dan strategis dari semua pihak, diharapkan hambatan-hambatan

tersebut dapat diminimalisasi sehingga mutu pendidikan dasar dapat terus meningkat secara signifikan.

Untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar secara berkelanjutan, direkomendasikan agar seluruh pemangku kepentingan mengadopsi pendekatan siklus manajemen mutu yang terintegrasi dan responsif. Pertama, perencanaan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang akurat dan melibatkan partisipasi multi-pihak. Kedua, pengorganisasian perlu difokuskan pada penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan pembentukan komunitas belajar profesional guru. Ketiga, pelaksanaan harus berorientasi pada inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan pemanfaatan teknologi secara optimal, diiringi dengan pengendalian melalui sistem evaluasi dan umpan balik yang sistematis. Penting juga untuk secara proaktif mengidentifikasi dan mengatasi hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru dan sarana prasarana, serta rendahnya partisipasi orang tua, melalui program pengembangan berkelanjutan, pemerataan akses, dan penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, ekosistem pendidikan yang kondusif untuk perbaikan mutu akan tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husaini, M., Siti Patimah, Andi Warisno, & Nurul Hidayati Murtafiah. (2024). Educational Quality Management in Integrated Islamic Schools (The Role of Stakeholders in Improving the Quality of Edu). *Cakrawala Pedagogik*, 8(1), 46–57. <https://doi.org/10.51499/cp.v8i1.634>
- Arcaro, J. S. (2020). *Implementing Total Quality Management in Education*. London: Taylor & Francis Group.
- Astuti, R., Sari, W. A., & Putri, A. M. (2023). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNP*, 3(2), 121-128. Tersedia pada: <http://pendidikandasar.ppj.unp.ac.id/index.php>
- Cherusheva, G., Karpenko, O., Verbovska, L., Kolomiiets, M., & Savastru, N. (2024). The Role of Stakeholders in Ensuring the Quality of Higher Education in Ukraine: Cooperation and Partnership. *Conhecimento & Diversidade*, 16(44). <https://doi.org/10.18316/rcd.v16i44.12256>
- Creswell, J. W., and Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 6th Edition*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Parent and community involvement in education: strengthening partnerships for social improvement. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 372-382. www.fepbl.com/index.php/ijars
- Farchan, A. (2018). Keragaman Basis Paradigmatik Teknologi Pendidikan dan Potensinya untuk Transformasi Sosial. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6(1), 53–56. DOI: <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.25926>
- Harahap, R. A., Siregar, N. R., & Sitorus, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Berkelanjutan terhadap Kinerja Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 3(1), 45-56. Tersedia pada: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>
- Hasanah, N., & Pratama, R. (2022). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 78-90. Tersedia pada: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd>
- Hidayat, R., dan Abdillah (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.

- Lei, G., Hamid, A. H. A., & Mansor, A. N. (2024). The role of transformational leadership in professional learning communities: Empirical evidence from China. *Journal of Pedagogical Research*, 8(3), 263-278. DOI: <https://doi.org/10.33902/JPR.202427425>
- Maulana, A. D., dan Suryana, S. (2023). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.1, 2023. Tersedia pada: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/589>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., and Saldanha, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 4th Edition*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Muhadi, I., Giyoto G., dan Untari, L. (2021). Tata Kelola Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7 (1), 256. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2209>.
- Myran, S., and Sutherland, I. (2019). Defining Learning in Educational Leadership: Reframing the Narrative. *Educational Administration Journal*, Vol. 55, No. 4, 2019. DOI: <https://doi.org/10.1177/0013161X18809338>
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., dan Budiyanto (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir Jurnal Manajemen Pendidikan* 7(1):52-59. DOI: <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Pramesti, I. G. A. A., & Nurjanah, N. (2024). Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 34-45. Tersedia pada: <http://pendidikandasar.ppj.unp.ac.id/index.php>
- Pravitasari, P. D., Mahfud, H., dan Supianto (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 11 (2), 45-58. Tersedia pada: <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/75773/42739>
- Puspitasari, L., & Wibowo, S. (2024). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Berbasis TIK untuk Mendukung Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 1-15. Tersedia pada: <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp>.
- Rahman, F., & Sari, D. P. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 112-125. Tersedia pada: <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/issue/archive>
- Sagala, S. (2022). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, D., & Lestari, S. (2020). Dampak Ketersediaan Sarana dan Prasarana terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 89-100. Tersedia pada: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jipd>
- Scheineder, S. H., Cieza-Sánchez, J., Diaz-Paredes, M., Arriaga-Delgado, M., & Marchena-Tafur, A. (2024). Leadership and its impact on educational institutions: a systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(6), 3628–3640. DOI: <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.29169>
- Suryani, N., & Lestari, D. (2021). Efektivitas Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 78-90. Available at: <https://ejournal.unib.ac.id/pgsd/article/view/19858>
- Susilawati, Y., Suhaimi, S., & Noorhapizah, N. (2021). Relationship of transformational leadership, interpersonal communication with teacher performance through teacher discipline. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 5(11), 357–363. DOI: <https://doi.org/10.36348/jaep.2021.v05i11.004>
- Sutisna. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Toprak, M., Karakus, M., and Chen, J. (2023). Transformational school leadership: a systematic review of research in a centralized education system. *Journal of Educational Administration*, Vol. 61 No. 2, 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.1108/JEA-10-2022-0185>.
- Wibowo, A., & Wijaya, H. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 1-15. Tersedia pada: <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk>